

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gout Arthritis atau penyakit yang biasa disebut dengan penyakit asam urat adalah jenis penyakit tidak menular (PTM), penyakit ini merupakan penyakit kronis namun tidak ditularkan kepada orang-orang. PTM mempunyai durasi yang panjang, umumnya berkembang lama, penyakit asam urat atau gout arthritis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh penumpukan Kristal monosodium urat didalam tubuh (Jaliana, 2018).

Arthritis gout merupakan peradangan sendi yang disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat darah yang dipengaruhi oleh gangguan metabolisme purin tubuh (Hiperurisemia) yang ditandai dengan nyeri sendi sehingga mengganggu aktivitas penderitanya (Cumayunaro, 2017)

Gout arthritis atau yang biasa dikenal dengan asam urat merupakan hasil metabolisme dalam tubuh, dan kadarnya tidak boleh terlalu tinggi atau berlebihan. Setiap orang memiliki asam urat didalam tubuhnya, karena setiap metabolisme normal menghasilkan asam urat. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yang merupakan salah satu komponen asam nukleat dalam inti sel somatic (Andri & Yudha, 2017).

Kadar asam urat tinggi atau hiperurisemia merupakan keadaan terjadinya peningkatan kadar asam urat diatas normal dan

juga merupakan suatu keadaan dimana konsentrasi monosodium berlebih dalam kelarutannya, asam urat sendiri pada umumnya lebih banyak menyerang pria daripada wanita (Andri & Yudha, 2017).

Purin secara alami ada didalam tubuh karena terkandung dalam semua makanan. Baik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (sayuran, buah-buahan dan kacang-kacangan) atau hanya dari hewan (daging, ikan dan jeroan), selalu ada makanan yang memiliki kadar tinggi purin dan makanan yang rendah purin. Asam urat biasanya ditandai dengan hiperurisemia (peningkatan kadar asam urat dalam darah) yang menyerang satu sendi terutama pada jempol kaki dan salah satu sendi terlihat bengkak dan tidak simetris. Oleh karena itu, penanganan asam urat harus didiskusikan secara terapeutik antara pasien dan keluarga. Biarkan pasien dan anggota keluarga mengontrol kadar purin mereka, sehingga anggota keluarga dapat belajar tentang keterlibatan mereka dalam pengobatan pasien dengan *arthritis gout* (Junaidi, 2013 dalam Seran, 2016).

Sebagian besar kasus arthritis gout memiliki latar belakang primer, sehingga diperlukan kontrol jangka panjang terhadap asam urat, untuk itu diperlukan komunikasi yang baik dengan pasien untuk dapat mencapai tujuan pengobatan. Hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan dan diet rendah purin yang baik. Semua jenis makanan cepat saji, junk food, makanan kaleng dan makanan yang mengandung pengawet berdampak pada kehidupan kita

sehari-hari. Belum lagi bagaimana teknologi pertanian dan peternakan berkaitan erat dengan penggunaan pestisida dan proyek lainnya (Handayani, 2017).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2017), prevalensi global arthritis gout adalah 34,2%. *Arthritis gout* sering terjadi dinegara maju seperti Amerika Serikat. Prevelansi *gout arthritis* di Amerika Serikat adalah 26,3% dari total populasi. Peningkatan kejadian *gout arthritis* tidak hanya terjadi di negara maju, namun juga terjadi di negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia.

Indonesia menduduki posisi ke 4 terbesar di dunia yang penduduknya menderita penyakit *arthritis gout*, sebanyak 35% penyakit asam urat terjadi pada pria berusia diatas 45 tahun. Di Indonesia prevelansi penyakit sendi yang terjadi pada usia 55-64 tahun sebanyak 45%. Usia 65-74 tahun sebanyak 51% dan usia >75 tahun sebanyak 54,8%. Untuk prevalensi yang didiagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebanyak 7,3% dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebanyak 24,7%. Prevalansi yang didiagnosis tenaga kesehatan menyatakan lebih tinggi pada perempuan yaitu sebanyak 13,4% dibandingkan dengan laki-laki 10,3%. Untuk prevalensi di provinsi Kalimantan Timur sendiri menduduki posisi ke 10 dari 33 provinsi yang terdapat di Indonesia, dan untuk prevelansi penyakit sendiri di daratan Borneo, Kalimantan Timur menduduki posisi ke 2 setelah Kalimantan Barat (RISKESDA, 2018).

Penyakit sendi terjadi disebabkan oleh konsumsi makan-makanan yang tidak seimbang seperti asupan protein yang dikonsumsi mengandung purin yang tinggi, konsumsi makanan yang tinggi lemak, karbohidrat dan kebiasaan minum kopi yang tidak disertai konsumsi air putih mampu menyebabkan terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam tubuh (Wulandari, 2016)

Pola makan berperan penting dalam kejadian peningkatan dan penurunan kadar asam urat, pola makan diartikan sebagai suatu pola menetap dalam hubungannya dengan konsumsi makan berdasarkan jenis bahan makanan (makanan pokok, sumber protein, sayur, buah) dan berdasarkan frekuensi (harian, mingguan, pernah dan tidak pernah sama sekali) (Fatah, 2017).

Dalam hal pemilihan makanan dan waktu makannya individu dipengaruhi oleh usia, selera pribadi, pola, budaya dan social ekonomi. Makanan merupakan hal yang tak terlepas dari kehidupan dalam setiap individu. Pola makan seseorang berbeda tergantung dengan pilihan, frekuensi dan jumlah dari individu itu sendiri (Fatah, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian literature review dengan mengkaji kembali hasil penelitian terdahulu mengenai “Gambaran Pola Makan Berdasarkan Jenis, Frekuensi dan Jumlah Makan Terhadap Peningkatan Kadar Asam Urat: *Literature Review*”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literature review ini dikarenakan pandemic Covid-19, sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Gambaran Pola Makan Berdasarkan Jenis, Frekuensi Dan Jumlah Makan Terhadap Kadar Asam Urat Dalam Tubuh?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara Gambaran Pola Makan Berdasarkan Jenis, Frekuensi dan Jumlah Makan Terhadap Peningkatan Kadar Asam Urat

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis artikel yang terkait dengan indikator jenis makanan
- b. Untuk menganalisis artikel yang terkait dengan indikator frekuensi makan
- c. Untuk menganalisis artikel yang terkait dengan indikator jumlah makan

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai bahan ajar bagi penelitian selanjutnya guna meningkatkan serta menambah ilmu baru.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian mampu menambah khazanah pendidikan khususnya keperawatan.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Dalam jurnal *The Dietary Approaches To Stop Hypertension (DASH) Diet, Western Diet, And Risk Of Gout In Men: Prospective Cohort Study 2017*, yang diteliti oleh Sharan K Rai, Teresa T Fung, dkk. Dijelaskan desain *prospective cohort study*, sampel penelitian ini adalah laki-laki didominasi kulit putih (91%) dan berusia 40-75 tahun, dengan variable independen: Hipertensi dan variable dependen: *Gout Arthritis*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan diuji menggunakan uji statistic. Hasil penelitian menjelaskan bahwa selama 26 tahun masa tindak lanjut, 1.731 kasus yang dikonfirmasi dari insiden asam urat didokumentasikan. Perbedaan, penelitian tersebut memiliki perbedaan dari segi desain, wilayah serta responden yang berbeda dengan penelitian saat ini.
2. Dalam penelitian “Hubungan Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Kadar Asam Urat Pralansia dan Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 2019” yang diteliti oleh Mutiara Ridhoputrie. Penelitian ini menggunakan metode study cross sectional dengan desain observasional analitik dengan jumlah sample 179 orang, 64 sampel berusia

kurang dari 45 tahun. Penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner dengan uji Chi Square test dan analisis multivariate. Hasil analisis menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pola makan dengan kadar asam urat, perbedaan peneliti terdahulu dengan saat ini terletak pada desain, wilayah serta responden penelitian.